

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus kepada penerimaan Gen Z mengenai fenomena pesan *male gaze* dalam teks film *Why Do You Love Me*. Film *Why Do You Love Me* menceritakan tiga pemuda difabel ingin merasakan pengalaman seksual. Film ini menarik karena terdapat beberapa adegan yang menampilkan tampilan visual erotis seperti lekuk tubuh perempuan, sensualitas perempuan, dan dalam film ini perempuan ditampilkan hanya sebagai objek yang dipandang dan dieksplorasi secara seksual oleh penonton laki-laki. Tampilan visual tersebut yang disebut Laura Mulvey sebagai *male gaze*. Menurut (Mulvey, 1989) *male gaze* adalah penempatan perempuan sebagai objek pasif bagi laki-laki heteroseksual untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan.

Peneliti menggunakan metode analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Model *encoding* dan *decoding* melihat posisi audiens sama berpengaruhnya dengan produsen wacana. Jika produsen mampu membuat pesan, audiens juga memiliki kuasa untuk menciptakan makna kembali atau menginterpretasi ulang pesan (Fakhri et al, 2019). Penerimaan pesan menurut Stuart Hall akan dibagi menjadi tiga bagian audiens yang meliputi hegemonik-dominan, negosiasi, dan oposisi. Penelitian ini akan mengamati penerimaan pesan dalam teks film *Why Do You Love Me* yang diproduksi oleh sutradara film Herwin Novianto oleh subjek yang telah ditetapkan peneliti yaitu generasi Z.

Subjek penelitian ini adalah generasi Z atau yang disebut sebagai Gen Z. Gen Z atau generasi yang lahir pada 1994 hingga 2004 dikenal sebagai generasi pemberontak (Bhatia et al, 2024, p.24). Gen Z juga dianggap generasi yang pragmatis dan mencapai kedewasaan lebih awal dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga mereka mampu menangkap pesan media secara kritis terutama mengenai seksualitas. Hal ini dipicu oleh pandangan yang liar serta perilaku yang bebas karena penggunaan teknologi yang *massive*. Karena alasan tersebut, peneliti ingin mengkaji bagaimana Gen Z meresepsi pesan *male gaze* dalam teks film *Why Do You Love Me* berdasarkan *field of experience* dan *frame of reference* masing-masing informan.

Secara teoritis, isu feminisme dan kesenjangan gender kerap dibahas dalam konteks budaya pop karena budaya ini kerap menggunakan pandangan laki-laki atau yang disebut sebagai *male gaze* dalam menggambarkan perempuan. Konsep *male gaze* menggambarkan bagaimana perempuan sering kali menjadi objek seksual dalam pandangan laki-laki, yang memberikan kepuasan kepada laki-laki melalui cara mereka dilihat. *Male gaze* dibangun melalui berbagai teknik sinematik seperti penggunaan pemotretan dekat dan pengambilan gambar yang memfokuskan pada bagian tubuh tertentu perempuan serta penempatan voyeuristic kamera (Mulvey, 1989, p.19).

Ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki terjadi ketika perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat di berbagai sektor kehidupan, dari urusan rumah tangga hingga di dunia kerja. Laki-laki cenderung mendominasi dalam hierarki sosial, yang menyebabkan ketidakadilan gender dan ketimpangan yang

mengekan perempuan dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Selain itu, perempuan kerap tidak memiliki kontrol penuh atas hak-hak mereka sendiri. Tak hanya itu, perempuan juga kerap dianggap sebagai benda yang dapat dinikmati secara visual oleh para laki-laki, tepatnya sebagai objek seksualisasi yang disajikan untuk memenuhi fantasi laki-laki terutama dalam film.

Pemanfaatan tubuh perempuan dalam film dapat dilihat dari cara vulgar dalam menggambarkan seksualitas, tubuh perempuan kerap ditampilkan dengan cara yang erotis dan eksotis. Hal ini menyebabkan tubuh perempuan tidak dipresentasikan secara alami sesuai dengan fungsinya dalam biologi, melainkan diekspos secara berlebihan. Tubuh perempuan dibentuk ulang sesuai dengan keinginan pasar atau masyarakat, terutama oleh kaum laki-laki. Dalam budaya kapitalis, perempuan sering dimanfaatkan sebagai komoditas untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan mengeksploitasi tubuh mereka, yang sering kali digunakan sebagai daya tarik utama untuk menarik penonton atau konsumen.

Perempuan sering kali dibentuk sesuai dengan harapan sosial dan politik yang berlaku. Tubuh perempuan dieksploitasi karena dianggap memiliki nilai ekonomi yang besar, terutama dalam industri media (Rachma & Ulya, 2021, p.386). Tubuh perempuan sering kali berpindah dari ruang privat ke ruang publik, mengubah nilai-nilai citra perempuan dan pada akhirnya menciptakan citra baru. Hal ini mencerminkan media atau sinema *mainstream* telah distruktur oleh tatapan laki-laki atau *male gaze* yang selalu mengakomodasi citra perempuan dengan fetisisme. Pesan *male gaze* ini kemudian disampaikan melalui adegan-adegan yang menampilkan pandangan kamera subjektif ataupun objektif laki-laki.

Media telah mengadopsi konsep *male gaze* sebagai pandangan dominan yang meresap dan menjadi doktrin. Laura Mulvey mengatakan bahwa kesenangan visual dalam film-film Hollywood *mainstream* adalah hasil dari tiruan budaya yang terus memperkuat pandangan laki-laki yang memandang perempuan sebagai objek. Penonton diarahkan untuk mengidentifikasi diri mereka dengan pandangan laki-laki terhadap perempuan yang diperlakukan sebagai objek, yang pada akhirnya mempertahankan struktur hierarki yang tidak adil antar jenis kelamin. Menurut Mulvey dalam (Handayani, 2017, p.91) kondisi perempuan dalam budaya media saat ini menunjukkan bahwa citra perempuan di layar selalu dibentuk oleh pandangan laki-laki dan dipandang oleh laki-laki lainnya, sementara perempuan sendiri jarang atau bahkan tidak pernah menjadi subjek aktif.

Pada tahun 1975, Laura Mulvey memperkenalkan teorinya dalam esai "*Visual Pleasure and Cinema*", yang dirilis di majalah *Screen*. Karyanya memfokuskan perhatian pada dua aspek utama. Pertama, peran gender yang mengamati bahwa perempuan sering diposisikan untuk dilihat secara spesifik dan sering kali dalam posisi yang pasif. Kedua, Mulvey mengeksplorasi konsep heteroseksualitas dalam pandangan laki-laki, menggambarkan sebagai bentuk interaksi heteroseksual di mana laki-laki sering kali menjadi pengamat terhadap Perempuan.

Film memiliki pengaruh besar dalam masyarakat sebagai salah satu media massa. Penonton seringkali dapat mengingat adegan atau pesan yang disampaikan dalam film bahkan setelah jangka waktu yang cukup lama, karena film membangkitkan diskusi dan mempengaruhi daya ingat. Studi yang dilakukan oleh

Herbert Blumer menyatakan bahwa terutama remaja cenderung meniru perilaku dari aktor favorit mereka yang mereka lihat di layar. Selain itu, film sering dijadikan sebagai panduan dalam memahami standar kecantikan, hubungan percintaan, dan perilaku orang dewasa (Rogers, 1991, p.).

Film *Why Do You Love Me* memberikan pengaruh terkait isu feminisme kepada penontonnya. Film *Why Do You Love Me* telah mendiskriminasi perempuan melalui berbagai *scene* yang ditampilkan, diskriminasi ini tidak hanya datang dari kacamata penonton kepada perempuan namun juga dari kacamata karakter dalam film kepada perempuan atau sesama perempuan. Dalam film terdapat karakter Endang yang merupakan perawat dan supir yang mengantar ketiga pemuda untuk mendapat pengalaman seksual di Gang Dolly Surabaya. Berbagai *scene* menunjukkan diskriminasi dilakukan dari sisi pengambilan gambar atau kacamata kamera dan perlakuan karakter dalam film terhadap Endang.

Film ini juga menampilkan perempuan sebagai objek seksual terutama melalui adegan erotis dan eksotis dalam beberapa *scene*. Tampilan adegan erotis perempuan terlihat dalam menit awal dan puncaknya terdapat di menit akhir teks film. Adegan ini ditampilkan melalui karakter pekerja seks komersial (PSK) dan beberapa karakter pendukung dalam film seperti perempuan yang sedang berolahraga di taman, perempuan yang muncul dalam mimpi Baskara, dan perempuan yang ada di restoran tempat ketiga pemuda itu melakukan makan malam bersama Endang. Perempuan dalam film ini ditampilkan sesuai dengan standar kecantikan dan citra tubuh yang tidak realistis kepada perempuan terkecuali karakter Endang yang ditampilkan sebaliknya.

Gen Z kerap dikenal sebagai *digital natives* karena mereka telah terbiasa dengan internet dan telepon genggam sejak usia dini. Mereka merupakan orang-orang yang lahir dan dibesarkan di era digital, tumbuh dalam lingkungan yang telah terintegrasi dengan teknologi seperti *Personal Computer* (PC), ponsel cerdas, perangkat gaming, dan internet (Zis et al, 2021, p. 70). Karakter utama dalam film yaitu ketiga pemuda yang bernama Baskara, Danton, dan Miko juga merupakan Gen Z. Hal ini terindikasi dari *setting* film dengan teknologi canggih seperti *smartphone*, *flat television*, hingga *Personal Computer* (PC). Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui perspektif penonton yang mana berasal dari latar belakang generasi yang sama yaitu Gen Z dalam menerima fenomena penelitian ini.

Secara teoritis, perkembangan zaman membawa implikasi signifikan terhadap pandangan, pemahaman, dan nilai-nilai masyarakat, terkhusus berkaitan dengan aspek seksualitas. Gen Z yang terbentuk dalam konteks era digital dan informasi, menunjukkan kecenderungan memiliki pemahaman seksual yang lebih terbuka dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang lebih progresif dan inklusif terhadap berbagai isu, terlebih lagi isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas. Keterbukaan Gen Z terhadap berbagai macam informasi turut didukung oleh media-media yang tersedia saat ini. Mereka bukanlah generasi remaja yang mudah untuk dikelola, Gen Z memiliki akses tanpa hambatan ke informasi, berkat internet dan media sosial (Sengupta et al, 2020, p. 31).

Media komunikasi yang digemari oleh Gen Z adalah film, populasi ini menunjukkan preferensi kuat terhadap konsumsi konten film melalui platform digital. Mereka cenderung memanfaatkan layanan *streaming* sebagai cara utama

untuk menonton film, memberikan mereka akses mudah ke berbagai *genre* dan jenis konten. Gen Z bukan hanya penonton pasif, melainkan juga aktif sebagai produsen dan penyiar konten film melalui media sosial. Aktivitas ini menggambarkan ketertarikan Gen Z dalam terlibat secara langsung dengan film dan bagaimana mereka memanfaatkan *platform* digital sebagai alat ekspresi kreatif dan identitas. Dengan memahami kerangka ini, analisis resepsi terhadap film *Why Do You Love Me* oleh Gen Z dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana mereka merespons pesan *male gaze* dalam teks film.

Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan yaitu film sebagai media yang telah mengirim pesan kepada audiens memiliki pesan diskriminasi yang berbicara tentang objektifikasi perempuan, ketimpangan kekuasaan, penguatan stereotip gender, dan dampak penggambaran citra tubuh terhadap perempuan. Sutradara film *Why Do You Love Me* yaitu Herwin Novianto, menyampaikan pesan *male gaze* dalam film ini dimana tertuang dalam adegan-adegan yang menampilkan perempuan sebagai objek seperti lekuk tubuh perempuan yang ditampilkan secara berlebihan serta perempuan yang digambarkan hanya sebagai pemuas hasrat laki-laki. Perempuan dimanfaatkan sebagai objek demi rating, jumlah penonton, atau keuntungan pembuat teks film.

Dikutip dari buku “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*”, *male gaze* yang dikemukakan oleh Laura Mulvey mengungkapkan 3 perspektif *male gaze* yang terdiri dari tatapan kamera, tatapan karakter, dan tatapan penonton. Dalam film *Why Do You Love Me*, karakter perempuan ditampilkan memiliki beban ganda dimana tekanan tidak hanya datang dari karakter laki-laki saja namun juga dari karakter

perempuan lain bahkan diri sendiri. Dalam film, perempuan dengan perempuan yang lainnya digambarkan justru saling berlomba-lomba untuk menjadi objek bagi laki-laki, sementara perempuan dengan dirinya sendiri bergantung pada standar kepuasan laki-laki.

Karakter Endang dalam film menggambarkan bagaimana perempuan yang tidak sesuai dengan pemeliharaan standar kecantikan dan citra tubuh yang tidak realistis berujung memperoleh diskriminasi dari tiga perspektif tatanan simbolik yang mengutamakan laki-laki dalam teori *male gaze* oleh Laura Mulvey. Diantaranya yakni pandangan kamera, pandangan karakter dalam film, maupun pandangan penonton. Karakter Endang mengalami perbedaan perlakuan yang dilakukan baik oleh kamera, karakter, dan penonton. Hal ini juga berkaitan dengan *beauty privilege* atau yang juga termasuk sebagai akibat dari pemberdayaan *male gaze* dalam film.

Alfatoni dalam (Octavia & Yuwono, 2024) menyatakan bahwa konsep audiens aktif telah diakui sejak tahun 1960-an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Gen Z secara aktif memberikan makna pada pesan *male gaze* yang disampaikan dalam teks film. Gen Z sebagai generasi yang memasuki usia produktif dan mendominasi memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan dampak. Paham feminisme yang mungkin dianut oleh Gen Z dapat memberikan dampak yang kurang baik untuk keberlanjutan budaya khususnya dalam bidang gender. Metode analisis resepsi khalayak menurut Stuart Hall adalah pendekatan yang memfokuskan pada studi tentang makna, produksi, dan pengalaman khalayak dalam berinteraksi dengan teks-teks media. Analisis ini

mencoba menjelaskan mengapa khalayak bisa memberikan makna yang berbeda terhadap suatu konten, faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi perbedaan tersebut, serta dampak sosial yang mungkin timbul akibatnya (Meilasari & Wahid, 2020).

Metode analisis resepsi selaras dengan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Gen Z memaknai pesan *male gaze* dalam teks film. Melalui metode analisis resepsi, peneliti dapat mencapai tujuan dengan akurat. Analisis resepsi juga dapat menjelaskan mengapa terdapat perbedaan pemaknaan oleh informan yang dipengaruhi oleh *field of experience* dan *frame of reference* masing-masing. Pesan *male gaze* dalam teks film *Why Do You Love Me* dituangkan melalui cuplikan *scene* yang akan diberi makna oleh sejumlah informan yang ditunjuk oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih empat informan yang terdiri dari dua orang informan perempuan dan dua orang informan laki-laki.

Sejumlah peneliti diantaranya (Rachma & Ulya, 2021), (Handayani, 2017), (Octavia & Yuwono, 2024), (Meilasari & Wahid, 2020), dan (Mutiarra & Wirawanda, 2023). Dari kelima penelitian ini terdapat tiga penelitian yang mengangkat fenomena serupa yaitu pesan *male gaze* dalam sebuah film. Penelitian sisanya mengangkat metode yang serupa yaitu analisis resepsi dengan obyek gender. Penggunaan metode dalam pada penelitian mengenai *male gaze* terdiri dari kualitatif semiotika dalam penelitian oleh (Rachma & Ulya, 2021), (Mutiarra & Wirawanda, 2023), dan (Handayani, 2017).

Penelitian oleh (Rachma & Ulya, 2021) yang memiliki subyek penelitian penggambaran *male gaze* dalam sebuah film berjudul *lovelace* teori *male gaze* Laura Mulvey digunakan untuk mengetahui perbedaan pemaknaan pesan dari setiap informan. Dimana hal ini menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana *male gaze* tergambar dalam *scene* yang terdapat dalam film. Didukung oleh penelitian (Mutiara & Wirawanda, 2023a) yang menghasilkan temuan *male gaze* mengontrol dan menguasai ego untuk menginginkan kekuasaan berlebihan untuk menguasai perempuan.

Perilaku mengontrol terhadap Perempuan melalui penelitian tersebut kemudian menjadi referensi bagi peneliti untuk membuat penelitian ini. Penelitian terdahulu berkaitan dengan obyek pesan *male gaze* banyak dilakukan dengan metode semiotika oleh John Fiske. Sementara peneliti ingin melihat pesan *male gaze* dari *angle* yang berbeda, yaitu dengan metode analisis resepsi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini saya ingin mencari bagaimana Gen Z secara bebas membuat makna pada teks film yang menggambarkan pesan *male gaze* khususnya dalam film karya

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan Gen Z mengenai pesan *male gaze* dalam film *Why Do You Love Me?*

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dimaksud, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan Gen Z mengenai pesan *male gaze* dalam film *Why Do You Love Me*.

I.4 Batasan Masalah

Subjek penelitian ini adalah Gen Z. Peneliti akan memilih empat informan yang terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang berprofesi sebagai pembuat film yaitu sutradara dan model.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan serta manfaat sebagai kajian ilmu komunikasi kepada masyarakat mengenai pesan *male gaze* diresepsi oleh informan. Penelitian ini digunakan sebagai acuan dan referensi penelitian akademis dengan metode analisis resepsi.

I.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai oleh peneliti adalah agar pembaca dapat memahami bahwa film dapat diinterpretasikan oleh tiap individu sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda karena memiliki latar belakang serta *field of experience* dan *frame of reference* yang berbeda.